IDENTIFIKASI PRIORITAS NILAI KARAKTER YANG DIBUTUHKAN SISWA SMP

Juster Donal Sinaga

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Alamat Korespondensi: Kampus III, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: *donalsinaga@usd.ac.id*

ABSTRACT

Character education is the cultivation of values to students through educational activities in schools. The purpose of this study is to get an overview of the character values that are the priority required by the students of SMP Stella Maris Tangerang, school Year 2014/2015 through the opinion of parents, students, and teachers. This type of research is quantitative with survey method. The technique of collecting data is using questionnaires amounting to 23 items. Subjects consisted of 103 students of class VII, 80 parents of students, and 16 teachers. The data analysis technique used is quantitative descriptive using charts. The findings show that the top five character values required by the students of SMP Stella Maris Tangerang from 22 (twenty-two) character values surveyed are: 1) Religious; 2) To be honest; 3) Tolerance / Respect Diversity; 4) Confidence; 5) Democratic and Gotong Royong. While the bottom five character values required students of SMP Stella Maris Tangerang are: 1) Lifestyle (Skilled Set Money); 2) Love the Environment; 3) Nationalism; 4) Entrepreneurship; 5) Joy of Reading and Writing. The study also found a difference of opinion among parents, students, and teachers associated with the value of honest character. According to the students, the value of honest character was ranked 2nd, while according to parents and teachers are the 5th, and 7th. The findings of the latter is the character values of sexuality and nationalism are not seen as the high character values required by students of SMP Stella Maris Tangerang.

Keywords: *character, character education, adolescents.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha peningkatan kualitas kehidupan manusia yng berperandan bertujuan "memanusiakan manusia". Oleh karena itu pulalah lembaga pendidikan memegang peran penting dalam proses pendidikan. Salah satu kewajiban yang harus diperankan orang tua dan para pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda di ruang-ruang pendidikan. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasipenting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Melalui proses pedidikan sebagai proses pematangan kualitas hidup akan tercipta kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Indonesia sadar akan posisi pendidikan dalam pengembangan bangsa. Melalui Departemen Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum pada tahun 2010 mengeluarkan satu dokumen tentang pendidikan nilai, moral, dan karakter bangsa. Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagia kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Berbeda dari materi ajar yang bersifat *mastery*, sebagaimana halnya suatu *performance content* suatu kompetensi, materi pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat *developmental*. Perbedaan hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi

pendidikan yang bersifat *developmental* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah. Materi belajar ranah pengetahuan dapat dijadikan pokok bahasan sedangkan materi nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dapat dijadikan pokok bahasan karena mengandung resiko akan menjadi materi yang bersifat kognitif. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi pendidikan budaya dan karakter bangsa sikap menyukai, ingin memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Proses pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif.

Masalah pendidikan karakter masih merupakan suatu isu besar, bahkan amat besar. Semua kebobrokan yang kita rasakan kini lahir dari tidak adanya watak yang cukup kokoh pada diri kita bersama. Watak bangsa rapuh dan watak manusia Indonesia mudah goyah. Permasalahannya adalah, pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011). Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan suatu model pelaksanaannya secara lebih operasional dan efektif sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam: Olah hati *(spiritual and emotional development)*, olah pikir *(intellectual development),* olah raga dan kinestetik *(physical and kinestetic development),* dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development)*.

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Mencermati karakteristik perkembangan peserta didik usia SMP (masa peralihan, sulit, dan bermasalah); sistem bimbingan yang menyatu dengan pendidikan di SMP (*guidance as education model*); kebijakan pemerintah mengenai sistem bimbingan di SMP (yang tidak memberikan jam bimbingan masuk kelas); kebijakan mengenai sistem pembagian tugas, kedudukan, fungsi, dan peran guru BK di SMP; ketiadaan sumber-sumber (daya, dana, *political will*) untuk menempatkan konselor (guru BK profesional) secara merata di setiap SMP; dan hambatan struktural-real penyelenggaraan program bimbingan di SMP; tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di SMP sampai saat ini berjalan seadanya, berbenturan dengan struktur kurikulum yang kaku, terpinggirkan oleh kepentingan sesaat yang terfokus pada penggenjotan capaian nilaimata pelajaran ujian nasional; dan tidak memperoleh jam layanan bimbingan klasikal, sehingga tidak difungsikan dalam pendidikan karakter dengan sistem terintegrasi.

Khusus dalam konteks pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang penyelenggaraannya dibebankan kepada guru mata pelajaran, permasalahannya adalah, apakah pendidikan karakter didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan para pemangku utama pendidikan? Penelitian ini menjadi urgen dan mendesak, karena keutamaannya terletak pada evaluasi perencanaan pendidikan karakter di SMP secara kongkrit-eksplisit.

Masalah utama yang diharapkan terungkap melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana analisis identifikasi urutan prioritas nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa menurut siswa, orangtua siswa, dan guru di SMP Stella Maris Tangerang Tahun ajaran 2014/2015?" Dengan mengetahui prioritas nilai-nilai karakter yang dibutuhkan siswa SMP, akan memudahkan bagi guru bimbingan dan konseling bersama guru mata pelajaran menyusun materi bimbingan kolaboratif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum mendapatkan pengertian pendidikan karakter yang utuh maka perlu sebelumnya dipahami kata pendidikan dan kata karakter. Fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi unggul dengan menitikberatkan proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Menurut Hermino (2013: 1), pendidikan adalah proses menjadi. Artinya, pendidikan tersebut menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Lebih lanjut Hermino mengatakan proses pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang berefek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedarpengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori dan fakta-fakta akademiki semata atau pencetakan izasah semata. Mulyasana (2011: 2) mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati akhlak, dan keimanan.

Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendiri fondasi pendidian Indonesia mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anakagar dapat menjalankan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan adalah proses terus-menerus yang menghantarkan manusia muda ke arah kedewasaan, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan *(knowledge acquisition),* mengembangkan kemampuan/keterampilan *(skills developments),* mengubah sikap *(attitude of change),* serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, keterampilan, serta dalam memaknai proses pendewasaan itu sendiri, dan kemampuan menilai. Seluruh proses pendidikan tersebut merupakan pembimbingan menuju kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter, kata karakter dipahami beragam oleh para ahli. Kata "karakter" sendiri berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Karakter tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begituia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggunjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.

Sementara para ahli psikologi mengartikan karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus-menerus, kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian (Chaplin, 2004). Karakter menurut Sigmund Freud (Lickona, 1991), adalah *a striving system which underly behavior*, yaitu kumpulan tata nilai yang mewujuddalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu, yang membedakan individu dengan individu lainnya. Ciri khas ini diperoleh dari evaluasi terhadap kepribadian individu. Oleh karena karakter berkaitan dengan evaluasi atau penilaian maka dalam menggambarkan karakter individu seringkali digunakan istilah baik atau buruk.

Sepaham dengan para ahli psikolog di atas, Samani (2011: 43) memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Nilai dasar tersebut terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruhlingkungan. Karakter tersebut membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter yang dibandung olehnilaidasar diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Park (2009) memahami karakter sebagai fondasi yang membangun pribadi menjadi positif dan terus berkembang. Karakter yang baik terdiri sifat-sifat positif dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Hasil penelitian terbaru menunjukkan kekuatan karakter terkait erat dengan keberhasilan akademis, kepuasan hidup, dan kesejahteraan bagi anak-anak dan remaja. Karakter yang baiktidak sama dengan tidak ada masalah, melainkan sebuah kumpulan sifat-sifat positif yang dikembangkan dengan baik, hal yang baik dari seseorang, dan cara karakter yang baik tersebut dibangun. Karakter yang baik adalah inti dari pembangunan remaja yang positif.

Lebih lanjut Park (2009) mengatakan, kebanyakan sekolah dan remaja saat ini fokus pada program untuk membantu remaja memperoleh keterampilan dan kemampuan membaca, menulis, matematika, dan berpikir kritis yang membantu mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka. Namun, tanpa karakter yang baik, individu tidak memiliki keinginan untuk melakukan hal yang benar.

Pendapat lain tentang pengertian karakter disampaikan Gunarto (2004: 22) yang mengatakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan *(virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dankarakter bangsa. Senada dengan rumusan Kemendiknas dan para ahli lainnya tentang karakter, Hill (2002) mendefinisikan karakter sebagai berikut: *"Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation"*. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hidayat (2011) memberikan definisi karakter yang lebih konprehensif, yaitu wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan ajaran agama dan budaya, serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari sehingga mampu membedakan satu dengan yang lain. Dengan demikian maka karakter pada hakikatnya bukan hanya perludipahami dan diketahui ataupun hanya diajarkan tetapi perlu diteladani.

Dari konsep pendidikan dan karakter maka dapat dipahami pendidikan karakter sebagai proses pembentukan diri manusia. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia (Koesoema, 2012: 57).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Suyanto, 2010).

Jika dicermati secara jeli, terdapat tautan yang saling mutual antara tujuan-tujuan pendidikan karakter dengan tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan tingkat nasional maupun tujuan pendidikan dasar (SD dan SMP).

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan nilai-nilai kehidupan peserta didik sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (1) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (5) menanamkan kesadaran berbudaya belajar dan melatih kemampuan untuk terampil belajar, dan (6) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk: (1) memperkuat kesadaran hidup beragama dan toleransi keberagamaan dalam

masyarakat, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan menyangkut hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (3) memberi pengertian tentang ketertiban dunia, (4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antarbangsa, dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum (Ahman, 1998).

Pada awal abad 21 ini muncul kesadaran reflektif berbagai pihak untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan dalam dunia pendidikan. Munculnya kesadaran ini telah menandai babak baru kebangkitan pendidikan yang lebih manusiawi dan berkarakter. Pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan dan pilihan untuk mengantarkan bangsa ini ke arah kehidupan yang nyaman dan lebih tenteram.

Saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20, 2003). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Pengembangan manusia sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menunjuk pada pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Artinya, pentingnya peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan (Furchan, 2007: 447). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa SMPStella Maris Tangerang berdasarkan pendapat siswa, orangtua siswa, dan guru. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan VIII, para guru, dan orangtua siswa kelas VII dan VII. Jumlah subjek penelitia 199 dengan rincian 103 siswa, 80 orangtua siswa, dan 16 guru.

Instrumen penelitian berupa cekslist yang mengungkap kebutuhan siswa teakan nilai karakter di SMP Stella Maris Tanggerang. Instrumen dikembangkan darikonsep Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsayang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 yang terdiri dari 22 nilai karakter. Instrumen penelitian berbentuk cektlist. Subjek penelitian mencek daftar karakter dalam bentuk pernyataan dengan memberi nilai prioritas 1 sampai 23. Validitas instrument yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment* (Azwar, 2013: 42). Untuk mengetahui koefisien reliabilitas instrument dilakukan pendekatan konsistensi internal. Dalam Pendekatan konsistensi internal data skor diperoleh melalui prosedur dua kali pengenaan satu tes kepada sekelompok individu. Nilai koefisien reliabilitas diperoleh malalui pengenaan satu tes kepada dua kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama. Nilai koefisien reliabilitas instrument dihitung menggunakan *product moment*. Koefisien reliabilitas tersebut dapat dianggap sebagai indicator kestabilan pengikuran yang dilakukan oleh tes dari waktu ke waktu *(stability over time)* (Azwar, 2013).

Untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang prioritas dibutuhkan siswa SMP Stella Maris Tangerang menurut siswa, orangtua siswa, dan guru dikenakan analisis kuantitatif dengan teknik deskriptif yang disajikan dalam format grafik dan uraian. Nilai karakter yang dibutuhkan siswa diurutkan dari yang paling prioritas dibutuhkan sampai yang kurang dibutuhkan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan prioritas karakter yang dibutuhkan oleh siswa SMP Stella Maris Tangerang berdasarkan survei terhadap siswa kelas VII dan VIII, orangtua siswa, dan para guru. Deskripsi nilai karakter yang dibutuhkan siswa SMP Stella Maris tampak pada Tabel 1 di bawah ini.

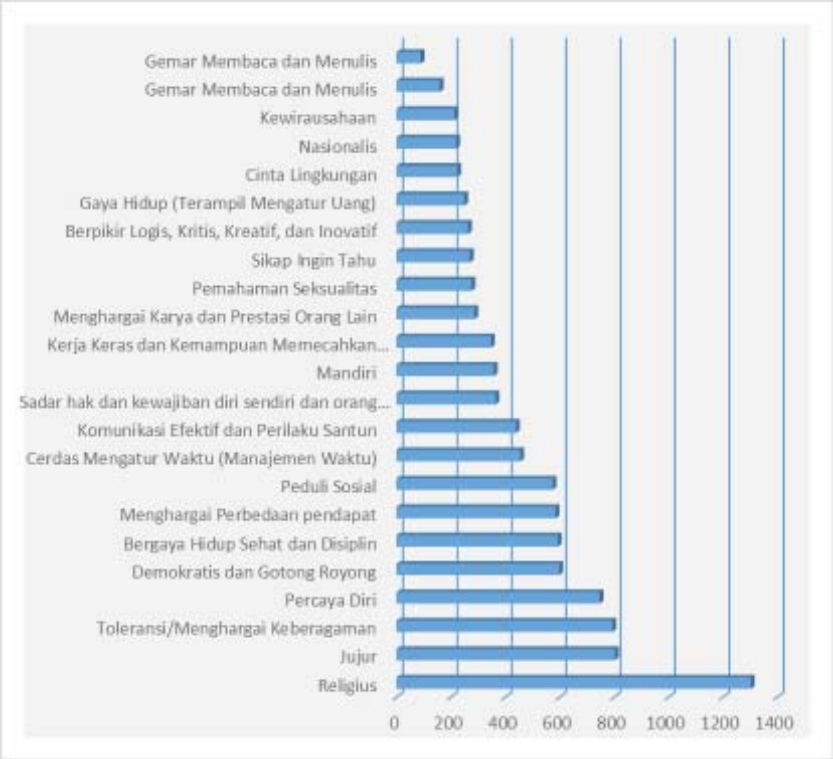
Tabel 1: Prioritas Karakter yang Dibutuhkan Siswa SMP Stella Maris Tangerang, Menurut Siswa, Orangtua, dan Guru

No. Prioritas	No. Item	Pernyataan Item	Nilai	Skor
1	Item 1	Lebih rajin mengamalkan ajaran agama yang saya anut.	Religius	1304
2	Item 2	Memahami kekurangan dan kelebihan diri saya.	Jujur	804
3	Item 5	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan status sosial ekonomi di sekitar saya.	Toleransi/menghargai Keberagaman	795
4	Item 3	Menunjukkan sikap percaya diri.	Percaya Diri	748
5	Item 12	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.	Demokratis dan Gotong-royong	599
6	Item 15	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.	Bergaya hidup sehat dan disiplin	594
7	Item 7	Menghargai adanya perbedaan pendapat.	Menghargai perbedaan pendapat	586
8	Item 4	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat.	Peduli sosial	575
9	Item 23	Mampu menyeimbangkan waktu antara belajar dengan bermain. (game online, gadget, internet,dll)	Manajemen waktu	456
10	Item 16	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	Komunikasi efektif dan perilaku santun	440
11	Item 17	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.	Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain	365
12	Item 8	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang saya miliki	Mandiri	359

No. Prioritas	No. Item	Pernyataan Item	Nilai	Skor
13	Item 9	Menunjukkan kemampuan memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.	Kerja keras dan kemampuan Pemecahan masalah	348
14	Item 14	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.	Menghargai karya dan prestasi orang lain	287
15	Item 21	Memahami fungsi dan peran seksualitas sesuai dengan usia saya.	Pemahaman seksualitas	277
16	Item 20	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.	Sikap ingin tahu	271
17	Item 6	Mencari dan menggunakan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain dengan baik	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	264
18	Item 22	Sadar akan kebutuhan saya dalam berbagai hal (konsumerisme).	Gaya hidup	250
19	Item 11	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.	Cinta lingkungan	224
20	Item 13	Menghargai karya seni dan budaya nasional.	Nasionalis	220
21	Item 10	Memiliki jiwa kewirausahaan.	Kewirausahaan	214
22	Item 19	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.	Gemar membaca dan menulis	160
23	Item 18	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.	Gemar membaca dan menulis	90

Data Tabel 1 di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 1.

Dari Tabel 2 tersebut tampak bahwa nilai atau karakter yang menjadi prioritas dibutuhkan siswa menurut siswa, orangtua siswa, dan guru secara berurutan adalah sebagai berikut:1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi/Menghargai Keberagaman; 4) Percaya Diri; 5) Demokratis dan Gotong-Royong; 6) Bergaya



Gambar 1. Grafik Prioritas Nilai Karakter yang Dibutuhkan Siswa SMP Stella Maris Tangerang Menurut Siswa Sendiri, Orangtua Siswa, dan Guru

Hidup Sehat dan Disiplin; 7) Menghargai Perbedaan Pendapat; 8) Peduli Sosial; 9) Cerdas Mengatur Waktu (Manajemen Waktu); 10) Komunikasi Efektif dan Perilaku Santun; 11) Sadar Hak dan Kewajiban diri sendiri dan orang lain; 12) Mandiri; 13) Kerja Keras dan Kemampuan Pemecahan Masalah; 14) Menghargai karya dan prestasi orang lain; 14) Pemahaman Seksualitas; 15) Sikap Ingin Tahu; 16) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan inovatif; 18) Gaya Hidup (Terampil Mengatur Uang); 19) Cinta Lingkungan; 20) Nasionalis; 21) Kewirausahaan; 22 dan 23) Gemar Membaca dan Menulis. Dari data tersebut di atas, nilai karakter "religius" menjadi prioritas pertama yang dibutuhkan siswa menurut siswa, orangtua siswa, dan guru. Sedangkan nilai karakter yang menjadi prioritas paling bawah adalah nilai karakter "gemar membaca dan menulis". Nilai karakter terkait dengan "seksualitas" dan "nasionalis" tidak menjadi nilai karakter yang prioritas utama dibutuhkan siswa. Masing-masing nilai karakter tersebut berada pada urutan 15 dan 20.

Dalam penelitian ini juga diperoleh informasi perbedaan pendapat siswa, orangtua, dan guru tentang karakter yang prioritas dibutuhkan siswa. Perbedaan tersebut tampak pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Perbedaan Pendapat Siswa, Orangtua Siswa, dan Guru tentang Nilai Karakter yang Prioritas Dibutuhkan Siswa

No	No Prioritas	Prioritas Kebutuhan NilaiKarakter Menurut		
		Siswa	Orangtua	Guru
1.	Pertama	Religius	Religius	Religius
2.	Kedua	Jujur	Percaya diri	Menghargai beberagaman
3.	Ketiga	Menghargai keberagaman	Menghargai keberagaman	Menghargai perbedaan Pendapat
4.	Keempat	Percaya diri	Demokratis dan gotong royong	Demokratis dan gotong Royong
5.	Kelima	Menghargai perbedaan Pendapat	Jujur	Percaya diri
6.	Keenam	Bergaya hidup sehat dan Disiplin	Bergaya hidup sehat dan Disiplin	Komunikasi efektif dan perilaku Santun
7.	Ketujuh	Patuh pada aturan-aturan sosial	Patuh pada aturan-aturan sosial	Jujur
8.	Kedelapan	Cerdas mengatur waktu (Manajemen waktu)	Komunikasi efektif dan perilaku santun	Mandiri
9.	Kesembilan	Demokratis dan gotong royong	Menghargai perbedaan pendapat	Bergaya hidup sehat dan disiplin
10.	Kesepuluh	Gaya hidup (terampil mengatur uang)	Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain	Patuh pada aturan-aturan sosial
11.	Kesebelas	Mandiri	Kerja keras dan kemampuan pemecahan masalah	Cerdas mengatur waktu (manajemen waktu);
12.	Kedua belas	Komunikasi efektif dan perilaku santun	Mandiri	Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain
13.	Ketiga belas	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap ingin tahu	Kerja keras dan kemampuan pemecahan masalah
14.	Keempat belas	Kerja keras dan kemampuan pemecahan masalah	Cerdas mengatur waktu (manajemen waktu);	Pemahaman seksualitas
15.	Kelima belas	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Pemahaman seksualitas	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
16.	Keenam belas	Cinta lingkungan	Menghargai karya orang lain	Menghargai karya dan prestasi orang lain
17.	Ketujuh belas	Nasionalis	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Kewirausahaan

No	No Prioritas	Prioritas Kebutuhan NilaiKarakter Menurut		
		Siswa	Orangtua	Guru
18.	Kedelapan belas	Sikap Ingin tahu	Kewirausahaan	Cinta lingkungan
19.	Kesembilan belas	Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain	Gemar membaca dan menulis	Nasionalis
20.	Kedua puluh	Pemahaman seksualitas	Cinta lingkungan	Gemar membaca dan menulis
21.	Keduapuluh satu	Kewirausahaan	Nasionalis	Gemar membaca dan menulis
22.	Keduapuluh dua	Gemar membaca dan menulis	Gaya hidup (terampil mengatur uang)	gaya hidup (terampil mengatur uang)
23.	Kedua puluh tiga	Gemar Membaca dan Menulis	Gemar Membaca dan Menulis	Sikap ingin tahu

Tabel 2 tersebut di atas memberi informasi bahwa ada perbedaan pendapat antara siswa, guru dan orang tua siswa tentang karakter yang prioritas dibutuhkan siswa. Menurut siswa sendiri, 5 (lima) nilai karakter teratas yang paling dibutuhkan siswa berturut-turut adalah religius, kejujuran, menghargai keberagaman, percaya diri, dan menghargai perbedaan pendapat. Berbeda dengan pendapat orang tua siswa yang berpendapat nilai karakter yang dibutuhkan siswa adalah religius, percaya diri, menghargai keberagaman, demokratis dan gotong royong, dan jujur. Sementara itu, guru berpendapat bahwa 5 (lima) nilai karakter teratas yang dibutuhkan siswa secara berurutan adalah religius, menghargai keberagaman, menghargai perbedaan pendapat, demokratis dan gotong royong, dan percaya diri. Dari data tersebut tampak bahwa menurut guru nilai karakter jujur bukan menjadi prioritas teratas, berbeda dengan siswa dan orangtua siswa.

Data pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat persamaan pendapat antara siswa, orangtua siswa, dan guru tentang nilai karakter yang berkaitan dengan pemahaman seksualitas, yaitu menempatkan nilai karakter ini sebagai kebutuhan yang tidak prioritas. Menurut siswa sendiri pemahaman seksualitas menjadi kebutuhan urutan ke-20, menurut orangtua siswa urutan ke-15, dan menurut guru urutan ke-14.

Dari tabel di atas juga diketahui bahwa ada persamaan pendapat siswa, orangtua siswa, dan guru tentang nilai karakter yang paling rendah prioritasnya, yaitu nilai karakter tentang gemar membaca dan menulis. Nilai karakter ini menjadi nilai karakter yang paling rendah dibandingkan dengan nilai karakter yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian, secara kumulatif nilai karakter "religius" menjadi nilai karakter yang paling dibutuhkan oleh siswa. Data ini menunjukkan bahwa nilai karakter religius masih dipandang sebagai nilai karakter yang paling penting dibanding dengan nilai karakter yang lain. Temuan penelitian ini merupakan refleksi dari kepercayaan masyarakat Indonesia yang menempatkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan hal lain. Hampir dalam setiap hal dalam kehidupan masyarakat kita menempatkan Tuhan sebagai yang pertama. Dalam Dasar Negara RI, Pancasila, yang menjadi sila pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menempatkan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan pertama pendidikan.

Salah satu isu dari nilai religius adalah agama. Bagi remaja, agama adalah hal yang penting. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan kepada remaja berusia 13 hingga 18 tahun. Survei tersebut menunjukkan 95 persen remaja yang mengikuti survei menyatakan bahwa mereka percaya akan adanya Tuhan atau spirit universal. Hampir setengah di antara subjek survei tersebut menyatakan bahwa mempelajari iman religius merupakan hal yang sangat penting (Gallup & Bezilla, 1992, dalam Santrock, 2007).

Terlepas dari faktor budaya masyarakat Indonesia yang religius, masa remaja menjadi titik waktu yang secara khusus penting dalam perkembangan religius (Santrock, 2007: 329). Menurut teori Fowler tentang perkembangan religius yang berfokus pada motivasi untuk menemukan makna hidup, pada masa remaja berada pada tahap iman sintetis-konvensional. Pada tahap ini remaja mulai mengengbangkan pemikiran operasional formal dan mulai mengintegrasikan hal-hal yang pernah dipelajari mengenai agama ke dalam suatu system keyakinan yang koheren (Santrock, 2007: 330).

Religiusitas dipandang masih menjadi faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Penelitian Andisti, Miftah Aulia dan Ritandiyono (2008) mengatakan bahwa remaja yang cukup baik karakter religiusitasnya memiliki kecenderungan perilaku seks bebasnya yang rendah. Nilai karakter religius juga berkaitan dengan moralitas. Religiusitas dengan moralitas memiliki hubungan yang sangat signifikan (Reza, 2013).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terjadi perbedaan pendapat terkait dengan nilai kejujuran. Oleh siswa, nilai kejujuran dipandang sebagai nilai karakter yang berada pada prioritas kedua teratas mereka butuhkan, sedangkan oleh orang tua nilai karakter kejujuran berada pada urutan ke-5. Berbeda dengan pendapat guru yang menempatkan karakter kejujuran sebagai prioritas urutan ke-tujuh yang dibituhkan siswa. Situasi ini sejalan dengan pendapat Koesoema A (2015) yang mengatakan "dahulu para siswa dan guru masih menghargai nilai-nilai kejujuran, sekarang ini nilai-nilai kejujuran telah terlibas dan diganti dengan nilai-nilai yang lebih praktis dan efisien". Nilai karakter kejujuran tidak lagi nilai yang utama untuk dihidupi karena sudah tergerus oleh semangat pragmatis. Praktek-praktek pendidikan menunjukkan bahwa nilai karakter kejujuran tidak hanya tergerus pada kalangan siswa tetapi juga pada kalanga pendidik itu sendiri.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai karakter yang terkait dengan seksualitas dipandang oleh siswa, orangtua siswa, dan guru sebagai nilai karakter yang tidak menjadi prioritas utama yang dibutuhkan oleh siswa. Data ini bertolak belakang dengan fakta di lapangan yang menunjukkan semakin tingginya kejahatan-kejahatan remaja terkait dengan seksualitas, misalnya, pelecehan seksual oleh sesama teman, pacaran yang tidak sehat, hamil di luar nikah, dan lain sebagainya. Maka dapat simpulkan, secara persepsional nilai karakter yang terkait dengan sekualitas dipandang sebagai nilai karakter yang prioritasnya rendah, tetapi dalam kenyataan nilai karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa.

Dari temuan penelitian ini tampak bahwa perlunya pendidikan karakter untuk siswa remaja dengan menggunakan konsep yang iutarakan oleh Lickona (2012) yang mengatakan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang memiliki tiga bagian yang saling berhubungan. Tiga bagian karakter yang saling berhubungan meliputi: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik teridiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Untuk bisa sampai pada karakter yang baik tersebut diperlukan pendidikan yang mampu mengakomodasi keseimbangan tiga bagian karakter yang baik tersebut. Koesoema (2015) menawarkan konsep pendidikan karakter untuk dan menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendidikan karakter untuk dan menyeluruh dapat diwudkan dengan layanan bimbingan dan koseling terintegrasi dengan mata pelajaran. Artinya, antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran terjadi kolaborasi dalam implementasi pendidikan karakter tersebut. Satu prinsip pokok yang tetap diperlukan dalam pendidikan karakter adalam pedagogi pendidikan karakter (Koesoema, 2015) Dalam konteks pendidikan karakter, pedagogi tidak hanya dipahami sebagai kehadiran orang dewasa yang menjadi pembimbing anak-anak muda dalam mengembangkan diri sebagai pembelajar, tetapi juga membantu mereka mengembangan pertumbuhan moral yang dewasa dan sehat sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik dan bertanggungjawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai karakter merupakan bagian utama dalam pendidikan. Temuan penelitian yang dilakukan di SMP Stella Maris Tangerang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Lima nilai karakter teratas yang dibutuhan siswa SMP Stella Maris Tangerang dari 22 (dua puluh dua) nilai karakter yang disurvei, berturut-turut: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi/Menghargai Keberagaman; 4) Percaya Diri; 5) Demokratis dan Gotong-Royong. Sedangkan lima nilai karakterterbawah yang dibutuhkan siswa SMP Stella Maris Tangerang adalah: 1) Gaya Hidup (Terampil Mengatur Uang); 2) Cinta Lingkungan; 3) Nasionalis; 4) Kewirausahaan; 5) Gemar Membaca dan Menulis.
2) Terdapat perbedaan pendapat antara siswa, orangtua siswa, dan guru terkait dengan nilai karakter jujur. Menurut siswa nilai karakter jujur berada diurutan ke-2, sedangkan menurut orangtua siswa dan guru berada di urutan ke-5, dan ke-7.

3) Nilai karakter terkait dengan seksualitas, dan nasionalisme tidak dipandang sebagai nilai karakter yang mendapat prioritas tertinggi dibutuhkan oleh siswa SMP Stella Maris Tangerang.

Dari temuan penelitian ini beberapa saran untuk pengembangan pendidikan karakter dalam bentuk layanan bimbingan kelasikal kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran sebagai berikut:

1) Guru bimbingan dan konseling bersama guru mata pelajaran bersama-sama merumuskan tujuan pendidikan karakter berdasarkan prioritas nilai karakter yang dibutuhkan siswa yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran dan bimbingan, atau dalam bentuk kegiatan kolaborasi.
2) Guru bimbingan dan konseling bersama guru mata pelajaran menyusun materi pendidikan karakter berbasis data kebutuhan bukan berbasis asumsi. Dengan demikian siswa dapat mendapatkan segera nilai karakter yang paling segera dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahman. 1998. Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Pendidikan Karakter.* USA: Harvard University.

Andisti, Miftah Aulia dan Ritandiyono. 2008. Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, Volume 1, No. 2, hal: 170-176.

Azwar, Saifuddin. 2013. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunarto. 2004. *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hermino, Agustinus. 2013. *Assesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hidayat, Asep Saepul. 2011. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Desertasi* Pada Program Studi Administrasi Pendidikan. Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (Tidak diterbitkan).

Hill. T.A. 2005. Charater First Kimray Inc. (Online) tersedia: *http://charatercities/downloads/publications/whatischarater*

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter.* Jakarta: Kemendiknas.

Koesoema A, Doni 2015. *Pendidikan Karakter, Utuh dan Menyeluruh.* Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Koesoema A, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger.* Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How our School can Teach Respect. New York: Bantam Books.*

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terjemahan).* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Park, Nansook. 2009. Bulding Strengths of Character: Keys to Positive Youth Development. *Jurnal of Reclaiming Children and Youth*, 18 (2), 42-47.

Reza, Iredho Fani. 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.2, hal: 45-58.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter.* Bandung: Rasda.

Santrock, John W. 2007. *Remaja,* Jilid 2 (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Mandikdasmen.